

PERGESERAN RELASI ANTARA TAREKAT DAN DEBUS
DALAM KESENIAN DEBUS BANTEN



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I.)

Oleh

ADE MUSOFA
NIM : 03521457

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2007

Drs. Mohammad Damami, M.Ag
Mohammad Sohadha S.Sos, M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 8 Maret 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :


Nama : Ade Musofa
NIM : 03521457
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul skripsi : Pergeseran Relasi Antara Tarekat dan Debus
dalam Kesenian Debus Banten

maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

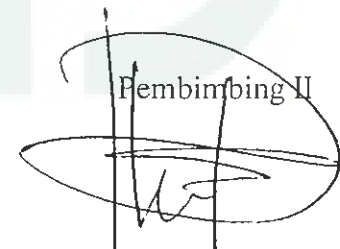
Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I


Drs. Mohammad Damami, M.Ag
NIP : 150 202 822

Pembimbing II


Mohammad Sohadha S.Sos, M.Hum
NIP : 150 291 739



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor :UIN.02/DU/PP.00.9/1578/2007

Skripsi dengan judul : *PERGESERAN RELASI ANTARA TAREKAT DAN DEBUS
DALAM KESENIAN DEBUS BANTEN*

Diajukan oleh :

1. Nama : ADE MUSOFA
2. NIM : 03521457
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 30 April Januari 2007 dengan nilai:
83,75/B+, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Muzairi, M.A
NIP. 150215586

Sekretaris Sidang

Ustadzi Hamzah M.Ag
NIP. 150298987

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Moh Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Pembantu Pembimbing

Moh Soehada S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji I

Drs. H. A. Singgih Basuki MA
NIP. 150210064

Penguji II

Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 150301493



Yogyakarta, 30 April 2007
DEKAN

Drs. HCM Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم
الآخر وذكر الله كثيرا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Qs : Al-Ahzab : 21)

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Dipenogoro, 2000), hlm. 336.

PERSEMBAHAN



*Skripsi ini saya persembahkan kepada :
Bapak (H. Ubay Bayi), dan Ummi (Hj. Hulduniah)
Kakak dan Adikku Tersayang*

ABSTRAK

Kesenian debus adalah salah satu tradisi lokal kebanggaan masyarakat Banten. Pada awalnya kesenian yang menggunakan kekuatan fisik ini adalah salah satu media yang dipakai oleh para kafilah agama Islam sebagai bentuk media dakwah atau syi'ar Islam. Dilihat dari sejarah kemunculannya, kesenian ini menurut beberapa ahli sejarah khususnya sejarawan Banten berasal dari tarekat. Keahlian bermain debus adalah merupakan "buah" ketika para pengamal tarekat khusus melakukan ritual-ritual yang telah diajarkan oleh para syaikh tarekat yang kemudian dalam istilah tasawuf mencapai kondisi *fana*. Pada saat pengamal tarekat mencapai kondisi *fana* sebagai buktinya, terkadang sang syaikh tarekat membuhtikannya dengan memperlakukan atraksi-atraksi berbahaya seperti menghujamkan senjata tajam ke tubuhnya tanpa terluka. Atraksi yang di luar hukum alam tersebut kemudian di pakai oleh para kafilah agama dalam hal ini kalangan elite agama Banten termasuk di dalamnya Raja Banten sendiri yakni Sultan Maulana Hasanuddin sebagai media dakwah Islam. Kondisi ini terjadi mengingat Banten pada saat itu adalah sebuah daerah yang masyarakatnya kental akan pemahaman mistis. Dengan kondisi seperti itu maka Raja Banten mencoba mensiasatinya dengan mempertunjukkan keahlian debus yang merupakan "bunga" dari pengamalan tarekat sebagai media perlawanan dengan cara melakukan "pribumisasi" terhadap kepercayaan mistis yang dianut oleh masyarakat Banten tersebut.

Kondisi masyarakat Banten yang masih kuat memegang tradisi lokal pra-Islam pun kemudian bercampur dengan tradisi ritual debus. Kemudian debus pun terpadu dengan budaya lokal. Dengan kemajuan zaman yang semakin berkembang, maka kesenian ini pun kemudian harus terpaksa menyesuaikan agar tak ketinggalan bahkan dilupakan. Dengan kondisi seperti itu, maka tak heran jika debus saat ini banyak sekali ditemukan hal-hal yang tak pernah dipraktekkan atau ada pada debus tempo dulu. Kesenian debus akhir-akhir ini nampaknya sudah mengalami pergeseran relasi dengan tarekat.

Dari pengamatan sementara itu, maka penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dan mencoba melakukan identifikasi atas kecenderungan tersebut dengan merumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut; Bagaimanakah hubungan antara ajaran tarekat dan seni debus di kalangan masyarakat Banten?. Mengapa terjadi pergeseran keterkaitan antara tarekat dengan kesenian debus Banten?.

Untuk memecahkan permasalahan di atas dan kemudian mencari jawabannya, maka penulis dalam hal ini menggunakan seperangkat metode yang sesuai dengan penelitian ini. Karena penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), maka penulis pun kemudian menggunakan beberapa langkah sebagai pengumpul data yakni melakukan observasi lapangan, melakukan interview, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul maka mencari jawabannya atas permasalahan yang diajukan dan kemudian menyajikannya dengan cara deskriptif analitis.

Setelah semua permasalahan yang diajukan dikaji dengan seperangkat metode di atas, maka dapat ditemukan jawabannya; pertama, hubungan debus

dengan tarekat pada awalnya sangat erat sekali karena debus Banten adalah memang benar berasal dari beberapa tarekat yakni tarekat *Qâdiriyah*, *Rifâ'iyah*, *Syâdziliyah*, dan *Naqsyabandiyah*. Akan tetapi yang mendominasi ritual debus adalah tarekat *Qâdiriyah*. *Kedua*, benar bahwa kesenian debus saat ini telah mengalami pergeseran keterkaitan antara tarekat dengan debus sendiri. Debus saat ini telah meninggalkan atau lepas dari asalnya yakni tarekat. Pergeseran itu terlihat dari segi ritual, segi pertunjukan, segi perekrutan personil debus dan dari segi tujuannya. Dari segi ritualnya, debus saat ini tidak mementingkan aturan-aturan yang dipraktekkan dalam tarekat, di samping itu, banyak sekali perpaduan dengan budaya lokal. Pergeseran dari pertunjukan segi tujuannya, debus saat ini lebih cenderung digunakan sebagai alat hiburan masyarakat dan dijadikan komoditi atau aset pariwisata saja.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke khadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “PERGESERAN RELASI ANTARA TAREKAT DAN DEBUS DALAM KESENIAN DEBUS BANTEN”. Solawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada penuntun kita Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai rahmatan lil’alamin dan senantiasa kita tunggu cinta kasih dan safaatnya hingga akhir masa kelak.

Di dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Muhammad Fahmi, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu DR. Sekar Ayu Aryani, MA. Selaku Ketua Jurusan dan Bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan sekaligus Selaku Pembimbing Akademik.
3. Bapak Drs. Mohammad Damami, M.Ag dan Bapak Mohammad Soehadha S.Sos, M.Hum. selaku Pembimbing dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Seluruh petugas perpustakaan baik perpustakaan utama UIN Sunan Kalijaga, atau perpustakaan daerah (Perpusda) Provinsi Banten.

6. Seluruh Almamater Angkatan 2003 Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Forum lingkaran Studi (Flar-Yo), lewat forum ini penulis belajar ngomong dan berdiskusi yang baik dan banyak arti penting lainnya. Semoga bermanfaat kelak.
8. Buat seseorang “yang telah memberikan do’a dan kesetiannya”-ukiran perjuanganmu sungguh patut untuk dikagumi.
9. Teman-teman Kost : Adam, Dedi, dan Nur dan teman-teman Wisma Chandra karena kalian beban hidup di Jogja terasa ringan. Terima kasih teman.

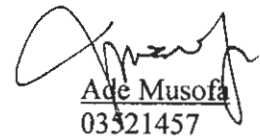
Selanjutnya kepada Padepokan Surosowan Debuss Banten dan para informan di lapangan, segala bantuan dan kerja samanya yang baik sehingga memudahkan bagi penulis untuk mengeksplorasi data-data yang diperlukan. Tanpa bantuannya penelitian ini sulit terwujud.

Demikianlah skripsi ini telah penulis susun dengan sekuat tenaga, namun inilah kemampuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada-Mu Ya Allah penulis berdo’a dan pasrahkan, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amiiin.

Yogyakarta, 2007

Penulis


Ade Musofa
03321457

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
TRANSLITERASI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Banten Pra-Islam	21
B. Sejarah Islam di Banten	29
C. Lokasi Penelitian Debus.....	47

D. Kondisi Masyarakat dan Agama	50
1. Keadaan Masyarakat.....	50
2. Kondisi keagamaan.....	53

BAB III ANTARA DEBUS DENGAN TAREKAT

A. Sejarah Debus Banten	55
1. Pengertian Debus	55
2. Sejarah kelahiran dan perkembangan debus	59
B. Praktek Debus.....	67
1. Jumlah pemain dan tugasnya masing-masing	67
2. Waditra / alat musik yang dipergunakan.....	68
3. Busana yang di pakai	69
4. Jalannya pertunjukan	70
C. Ritual dalam Kesenian Debus.....	71
1. Bai'at (Sumpah)	72
2. Puasa	72
3. Pembacaan syaikh (manakib)	75
D. Macam-macam Bacaan Wirid yang Digunakan dalam Debus Banten	77
1. Bentuk wirid dalam kesenian debus Banten.....	77
2. Macam-macam wirid dalam seni debus Banten	83
A. Pandangan Tokoh Agama terhadap Kesenian Debus	86
B. Tarekat	88
1. Pengertian tarekat	89
2. Sejarah perkembangan tarekat di Banten	96
3. Macam-macam tarekat yang berkembang di Banten...	99
a. Tarekat Qâdirîyah.....	100
1). Perkembangan tarekat Qâdirîyah.....	100
2). Silsilah tarekat Qâdirîyah	101
3). Wirid dan ritual tarekat Qâdirîyah	105

	b. Tarekat Rifâ'iyah	107
	1). Perkembangan tarekat Rifâ'iyah.....	107
	2). Wirid dan ritual tarekat Rifâ'iyah.....	108
	c. Tarekat Naqshabandiyah	110
	1). Perkembangan tarekat Naqshabandiyah	110
	2). Wirid dan ritual tarekat Naqshabandiyah.....	112
	d. Tarekat Syâdziliyah.....	114
	1) Perkembangan tarekat Syâdziliyah	114
	2) Wirid dan ritual tarekat Syâdziliyah	115
BAB IV	BERGESERNYA KETERKAITAN ANTARA TAREKAT DAN DEBUS DALAM KESENIAN DEBUS BANTEN	
	A. Unsur Tarekat dalam Kesenian Debus Banten	119
	B. Debus Tempo Dulu dan Sekarang	124
	1. Pergeseran dari segi ritual	126
	2. Pergeseran dari segi pertunjukan	132
	3. Pergeseran dari segi perekrutan dan personil	133
	4. Pergeseran dari segi tujuan.....	134
	C. Akulturasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam debus.....	135
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	141
	B. Saran-saran	143
	DAFTAR PUSTAKA.....	145
	CURRICULUM VITAE	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Penduduk Menurut Strata Usia.....	51
2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	51
3. Jumlah Penduduk Menurut Sarana Pendidikan.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan
2. Pedoman Wawancara
3. Surat Keterangan Izin Penelitian Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta
4. Surat Izin Penelitian / Riset dari Bapeda DIY
5. Surat Izin Penelitian / Riset dari Bakesbang dan Linmas Provinsi Banten
6. Surat Izin Penelitian / Riset dari Dinas Trantib Kabupaten Serang
7. Surat Izin Penelitian / Riset dari Kecamatan Walantaka
8. Surat Keterangan Keadatangan di Lokasi Penelitian
9. Peta Wilayah Kecamatan Walantaka
10. Peta Sebaran Debus di Provinsi Banten
11. Daftar Sebaran Debus di Provinsi Banten

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	sâ'	ó	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	hâ'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ś	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waù	w	w
ه	ha	h	ha

ء	hamzah	‘	apostrof
ي	yâ'	y	ya

II. Vokal Tunggal

—	fathah	a	A
—	kasrah	i	I
—	dammah	u	U

III. Vokal Rangkap

ي	fathah + ya	Ai	a - i
و	fathah + wau	Au	A - u

Contoh : كيف → *kaifa*

حول → *haua*

V. Vokal Panjang (*maddah*)

ا	fathah + alif	-	a dengan garis di atas
ى	fathah + ya	-	a dengan garis di atas
ى	kasrah + ya'mati	-	i dengan garis di atas
و	dammah + wau mati	-	u dengan garis di atas

Contoh :

قال → *qâla*
رمى → *ramâ*

قيل → *qîla*
يقول → *yaqulu*

III. Ta' Marbûtah

1. Transliterasi Ta' Marbûtah hidup adalah ' t '
2. Transliterasi Ta Marbûtah mati adalah ' h '
3. Jika Ta Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-"), dan bacaanya terpisah, maka Ta Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الأطفال → *raudatul atfal*
المدينة المنورة → *al-madinatul munawwarah*
طالحة → *talhah*

4. **Huruf ganda (Syaddah atau Tasdid)**
Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نزل → *nazala*
البر → *al-birru*

5. **Kata Sandang**
Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan " al " diikuti dengan tanda penghubung " _ ", baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyyah.

Contoh :

القلم → *al-qalamu*
الشمس → *al-syamsu*

6. **Huruf Kapital**
Meskipun tulisan arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama, diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri jika ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ → *Wa ma Muhammadin illa rasul*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktifitas manusia yang selalu tidak dapat berdiri sendiri. Karya seni yang berkembang dalam rakyat disebut kesenian rakyat (*folklore*). Pertumbuhan dan perkembangan kesenian rakyat tidak dapat dipisahkan dari warna dan ciri kehidupan masyarakat itu sendiri. Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai bentuk kesenian yang menggambarkan daerah setempat, yang tentu saja, setiap kesenian daerah mempunyai latar belakang sejarah dan konteks sosial yang berbeda.¹

Seperti halnya di Banten, daerah yang berada paling barat pulau Jawa, dikenal sebagai kota santri dan kota jawara atau pendekar.² Sejarah mencatat pada awal abad 19, Banten dijadikan rujukan para ulama di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara, tentang keislaman (ilmu Islam). Menurut Snouck Houergronje, masyarakat Banten pada saat itu sudah sadar dalam menjalankan syariat Islam, jika dibandingkan dengan masyarakat Jawa pada umumnya, Snouck mencontohkan seperti ibadah puasa dan zakat.³

¹ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm. 85.

² Halwani Mihrob, " *Fase, Dampak dan Perwujudan Dalam Budaya Islam* ", dalam Aswab Mahasin (*et.al*), *Ruh dalam Budaya Bangsa* (Jakarta : Festival Istiqlal II, 1996), hlm. 145.

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 153.

Ragam seni pertunjukan kesenian rakyat Banten, pada umumnya berkembang secara turun temurun, yang tidak terlepas dari nafas keagamaan serta dalam perjalanannya tidak terlepas dari pengaruh agama Islam, maupun agama lain. Kesenian rakyat yang berkembang di Banten hingga sampai sekarang yaitu: seni debus, seni terbang gede, seni rudat, seni patingtung, seni wayang golek, seni angklung buhun, seni mawalan, seni kasidahan, seni *dzikir*, seni saman, seni sulap kebatinan, seni reog, seni beluk, seni wawacan syaikh, seni calung, seni *marhabān*.⁴

Di antara kesenian tersebut di atas, adalah salah satu yang bersifat atraktif dan eksentrik, dan telah merambah ke dunia Internasional serta menjadi identitas kesenian masvarakat Banten, yaitu kesenian debus. Pengertian mengenai debus sangat bervariasi diantaranya ada yang berpendapat bahwa istilah debus berasal dari bahasa Arab yaitu "*Dabhas*" yang berarti sepotong besi yang runcing dan dianalogikan dengan jarum.⁵ Ada yang berpendapat istilah debus berasal dari kata sebuah benda yaitu "*Al Madad*", yaitu besi runcing seperti paku besar.⁶ Selain itu ada yang mengatakan bahwa debus berasal dari bahasa Persia, yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan "tusukan".⁷ Sedangkan menurut Tb. A Sastra Suganda yang pernah menjabat sebagai kepala Dinas Kebudayaan Serang mengatakan,

⁴ Sandji Aminudin, "Kesenian Rakyat Banten", dalam Sri Sutjaningsih (*jeny.*), *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, (Jakarta : Dirjen. Kebudayaan dan Sejarah Nilai-nilai Tradisional, 1995), hlm 153.

⁵ Martin Van Bruinessen, *op.cit.* hlm.277.

⁶ *Al Madad* berasal dari bahasa Arab (*Madadun*) yang berarti pertolongan. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta : Hidayakarya Agung, 1989), hlm. 414.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Jawa Barat* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 115.

bahwa debus berasal dari kata “*tembus*” hal ini dapat dilihat dari alat yang digunakan dalam permainan debus, yaitu benda tajam dan bila ditusukan ke tubuh akan dipastikan tembus karena ketajamannya, namun berkat kelebihan yang dimiliki oleh seorang pemain debus, alat tersebut tidak dapat tembus ditubuhnya dan bahkan tidak luka sedikitpun.⁸

Kabupaten Serang tepatnya di Kecamatan Walantaka, adalah salah satu daerah yang berada di daerah Banten yang mayoritas akrab dengan kesenian debus, debus merupakan bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Serang yang pada mulanya debus merupakan sebuah media dakwah untuk mengislamkan masyarakat Banten yang masih menganut ajaran agama Hindu dan Buddha pada zaman Sultan Hasanuddin, yang pada saat itu memegang tampuk kekuasaan pada Kesultanan Banten pada tahun 1570.⁹

Kesenian tradisional debus yang bersumber dari ajaran beberapa tarekat, karena apabila dilihat dari latar belakang Sultan Hasanuddin sebagai orang yang pertama mengenalkan kesenian tersebut adalah termasuk penganut ajaran tarekat, dan juga para penyebar agama Islam di Banten. Tarekat-tarekat yang diperkirakan mempengaruhi secara kuat terhadap kesenian debus tersebut adalah tarekat *Qâdiriyah*, *Rifâ'iyah*, *Syâdzilyah*, dan *Naqsyabandiyah*, hal ini dapat dilihat dari silsilah, ritual, *hizib* dan bacaan-bacaan wirid atau dzikir yang dibacakan pada setiap pertunjukan dan cara mempelajari kesenia debus Banten.

⁸ Sandjin Aminudin, *op.cit.*, hlm.157.

⁹ Tb Ismet Al Abbas, *Sejarah dan Objek Spiritual Banten* (Banten : Dinas Pendidikan, 1990), hlm. 9.

Melihat latar belakang penciptaan *debus* yang berasal dari ajaran tarekat tentunya sangat berhubungan dengan dunia tasawuf yang kemudian mengalami perkembangan sehingga menjadi sebuah ikatan yang kuat dan erat, seperti yang diungkapkan oleh Harun Nasution sebagai berikut :

Sufi-sufi mempunyai pengikut atau ikatan, akan tetapi pada abad kedua belas masehi bermunculan organisasi-organisasi yang bernama tarekat, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh calon seorang sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Tuhan, kalimat tarekat kemudian berkembang menjadi organisasi, dimana ritual dan bentuk dzikir tersendiri.¹⁰

Tasawuf dalam Islam adalah ajaran yang mencontoh sikap dan sifat rasulullah, berakhlak luhur, *zahid*, *qanaah*, *wara*, dan selalu bertaubat, banyak berdzikir, dan selalu mensucikan jiwanya dari segala hawa nafsu yang menyesatkan serta membersihkan diri dari segala penyakit hati, sebagaimana firman Allah SWT yang :

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan keselamatan dihari kiamat dan perbanyaklah berdzikir dengan nama Allah (QS. Al-Ahzab : 21).¹¹

Keeratan *debus* dengan tarekat bisa dilihat juga pada setiap akan dimulainya pertunjukan *debus* selalu dimulai dengan membaca *shalawat-shalawat* Nabi, do'a-do'a dan *dzikir* yang memohon perlindungan dari Allah SWT serta diikuti dengan ritual tertentu, yang sama juga dilakukan oleh beberapa tarekat. Diajarkannya wirid-wiridan yang berasal dari tarekat tertentu sebagai alat untuk memudahkan hati murid-murid dalam mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Dengan didapatkannya hidayah tersebut murid-murid akan bisa sampai kepada

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Press, 1966), hlm. 89.

¹¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT Scraya Santra, 1987), hlm. 670.

tingkatan manusia yang bertaqwa, apabila seseorang dari murid sudah menjadi orang yang bertaqwa didapatkanlah suatu keajaiban-keajaiban atau pekerjaan-pekerjaan luar biasa yang dalam istilah tasawuf hal demikian disebut dengan “*karomah*”.¹²

Debus di awal kemunculannya tidak bisa dipraktikkan oleh sembarangan orang. Sebab yang dapat melakukan praktek debus hanya orang yang sudah taat betul dengan ajaran-ajaran agama, apabila orang yang belum taat dalam mengamalkan ajaran agama melakukan hal semacam debus tersebut maka senjata tajam yang digunakan tersebut bisa melukai tubuh orang tersebut. Menurut logika setiap benda tajam kalau terhujam ketubuh akan melukai tubuh. Dari praktek tersebut memang tidak semua pemain debus dapat dengan mulus melakukan praktek tersebut tanpa ada luka goresan, tetapi ketika ada pemain debus yang mengalami luka tusuk langsung dibasuh luka itu dengan tangan guru pemain debus sehingga luka dapat merapat kembali seperti semula.

Dari fenomena di atas, jelas debus berasal dari tarekat yang berkembang di Nusantara. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah tarekat mana yang mendominasi dalam kesenian debus Banten ?

Dilihat dari perkembangannya kesenian tradisional yang pada mulanya berasal dari tarekat kemudian terakulturasi oleh tradisi lokal. Hal ini disebabkan karena Banten dikenal sebagai daerah yang kental atau masyhur dengan tradisi lokal yang berbau magis. Cerita-cerita seputar tempat-tempat yang dianggap keramat dan sering dikunjungi oleh masyarakat seperti yang direkam oleh Hosein

¹² Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo : Ramadhani, 1989), hlm. 354.

Djajadiningrat adalah daerah pengunungan seperti; Gunung Pulosari, Gunung Karang dan lainnya.¹³

Aspek magis seperti kekebalan dan kesaktian sejak pra-Islam memang dipentingkan dan dicari banyak orang. Dalam legenda-legenda tentang para wali misalnya, kemenangan Islam sering dihubungkan dengan keunggulan *dzikir* dan wirid para wali Islam dibandingkan dengan mantra dan jampi-jampi kepercayaan lokal dalam agama Hindu-Buddha. Karena itu banyak orang yang berasumsi bahwa pesatnya Islam pada masa-masa awal di Nusantara karena disebabkan Islam sudah “dibungkus” tradisi tarekat dalam tasawuf yang dekat dengan budaya Nusantara. Karena alasan inilah, maka kemudian banyak di antara masyarakat yang kemudian mencari dan mengharapkan bahwa dengan masuk tarekat, mereka akan mendapatkan *ilmu* yang kuat.¹⁴

Hal ini memang wajar karena di antara tarekat yang ada kerap kali kental dengan nuansa magis seperti dalam tarekat *Qâdiriyah* dengan Syaiknya ‘Abd al-Qâdir Jilânî. Dalam masyarakat Indonesia, tokoh ini dikenal sebagai wali yang terbesar. Legenda tentang riwayat hidupnya yang berbau magis kerap kali dilantunkan yang disebut dengan “*manaqib* Syaiknya ‘Abd al-Qâdir Jilânî” oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini. Mereka mempercayai bahwa dengan pembacaan *manaqib* itu, maka si pembaca akan mendapatkan sisi *barakah* dari Syaikhnya ‘Abd al-Qâdir Jilânî sendiri seperti yang dipercayai oleh para pelaku debus.

¹³ Hosein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Djembatan, 1983), hlm. 34.

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 221.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, debu yang dulu kental dengan tarekat ini mengalami pergeseran nilai yang terkandung di dalamnya. Asumsi ini dilandasi oleh hasil pengamatan bahwa dalam ajaran tarekat sebagai pendahulunya, orang yang ingin bermain debu ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, sebab yang dapat melakukan praktek kekebalan debu hanya orang yang sudah taat betul dengan ajaran-ajaran agama, apabila orang yang belum taat dalam mengamalkan ajaran agama, melakukan hal semacam debu tersebut maka senjata tajam yang digunakan tersebut bisa melukai tubuh orang itu. Akan tetapi saat ini debu nampaknya tidak mementingkan kesucian batin sebagaimana yang dipentingkan dalam tarekat. Bahkan lebih itu debu saat ini terkesan jauh meninggalkan landasan awalnya yakni tarekat.

Di samping itu debu saat ini bahwa apabila seorang murid berkeinginan memperoleh kekebalan tubuhnya tidak lagi harus dengan jalan mendekati diri kepada Allah swt seperti dengan *dzikir*, *do'a-do'a* yang ditentukan oleh gurunya, tapi penulis melihatnya hanya cukup dengan segelas air yang sudah dibacakan *do'a-do'a* oleh sang guru debu untuk diminum oleh muridnya, seorang murid sudah mendapatkan kekebalan.

Dari realita ini maka kemudian penulis berkeinginan melakukan penelusuran seberapa jauh pergeseran nilai debu saat ini jika dibandingkan dengan debu tempo dulu sejak kemunculannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini :

1. Bagaimanakah hubungan antara ajaran tarekat dan seni debus di kalangan masyarakat Banten ?
2. Bagaimanakah terjadinya pergeseran keterkaitan antara tarekat dengan perkembangan seni debus Banten saat ini ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pada umumnya mempunyai tujuan yang akan dicapai, begitu juga dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai di antaranya :

1. Untuk mengetahui hubungan antara ajaran tarekat dan seni debus Banten
2. Untuk mengetahui alasan dari terjadinya pergeseran keterkaitan tersebut.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menggali dan melestarikan kesenian debus yang merupakan kesenian asli masyarakat Banten sebagai salah satu kebudayaan Indonesia, terutama Banten sendiri.
2. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan, khususnya kajian antropologi.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya: sebuah skripsi yang ditulis oleh Makmun Muzakki yang berjudul *Tarekat dan Debus Rifaiyyah di Banten* yang ditulisnya ketika menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1990. Dalam tulisannya, dia menjelaskan tentang hubungan kesenian debus dengan ajaran tarekat *Rifā'iyah* di samping juga menjelaskan tingkatan dan macam-macam debus di Banten. Buku lainnya ditulis oleh Hosein Djajadiningrat yang berjudul *Tinjauan Kritis Sejarah Banten* yang diterbitkan Djambatan di Jakarta pada tahun 1983, dalam buku ini berisi tentang ulasan sejarah Banten secara komprehensif termasuk juga tentang perkembangan tarekat dan hubungan ajarannya dengan kesenian debus di Banten.

Buku lainnya yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen yang berjudul *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*. Yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1999. Dalam buku ini menjelaskan tentang masyarakat Banten yang mengikuti beberapa ajaran tarekat, diantaranya adalah tarekat *Rifā'iyah*, *Qādiriyah*, dan *Naqsyabandiyah*. Selain itu buku yang ditulis oleh Sartono Kartodirjo yang berjudul *Pemberontakan Petani Banten*. Yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya Jakarta pada tahun 1984. Dalam buku ini memfokuskan tentang pemberontakan yang dilakukan oleh para petani Banten khususnya mereka yang mempunyai kekuatan supranatural (magis) yang menganut ajaran tarekat Naqsyabandiyah untuk melawan penjajahan kolonial Belanda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh J. Vradenberg pada tahun 1970 tentang kesenian debus di Jawa dengan judul *Dabus In West Java*, menunjukkan

pada saat itu telah ada kelompok kesenian debus yang cukup aktif di Banten. Di sini J. Vradenberg hanya menggambarkan kesenian debus dari sisi pertunjukan.

Dari beberapa buku dan hasil laporan yang telah disebutkan di atas, nampaknya belum ada yang mengulas secara utuh dan analitis tentang pergeseran relasi antara debus dan tarekat saat ini. Di samping itu, kehadiran tulisan ini adalah sebuah pembantahan dari adanya persepsi yang mengatakan bahwa debus adalah hal yang menyimpang dalam Islam dan juga debus hanya berasal dari tarekat Rifa'iyah saja.

E. Landasan Teori

Dalam mengamati fenomena perubahan kebudayaan dalam masyarakat perlu disadari bahwa perubahan itu akan terus berjalan dengan sendirinya tanpa bisa dibatasi. Hanya saja yang membedakan proses perubahan kebudayaan itu dari intensitas waktu; ada yang lambat sebaliknya juga ada yang cepat. Di dalam melakukan pengamatan tentang perubahan kebudayaan harus juga diketahui akan kemungkinan yang terjadi seputar hubungannya terhadap adanya penolakan terhadap proses perubahan kebudayaan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Harsojo bahwa di dalam masyarakat selalu bekerja dua macam kekuatan, yaitu kekuatan-kekuatan yang menolak perubahan, dan kekuatan yang menerima bahkan menganjurkan adanya perubahan.¹⁵

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan, ada yang disebabkan dari dalam masyarakat sendiri, yang ditimbulkan oleh *discovery* dan *invention*. *Discovery* yaitu setiap perubahan yang

¹⁵ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Binacipta, 1970) hlm 175

berupa penambahan kepada pengetahuan, atau setiap penemuan yang baru. Sedangkan *invention* adalah penerapan dari pada pengetahuan dan penemuan yang baru itu. Di samping faktor perubahan yang berasal dari dalam masyarakat, juga terdapat faktor perubahan yang berasal dari luar dengan jalan difusi, atau penyebaran kebudayaan atau peminjaman kebudayaan.¹⁶

Malinowski berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Hari Purwanto bahwa dalam tulisannya *The Dynamic Of Contemporary Diffusion* (1939) dan tulisannya *DynamiC Of Culture Change* (1945). Dalam bukunya tersebut Malinowski berpendapat perubahan kebudayaan mungkin disebabkan oleh faktor-faktor dan kekuatan spontan yang muncul dalam komunitas, atau mungkin melalui kontak dengan kebudayaan berbeda¹⁷

Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa proses perubahan kebudayaan dalam masyarakat ada yang melalui proses belajar terhadap unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga suatu masyarakat, proses ini disebut dengan akulturasi dan asimilasi.

Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri.¹⁸ Dengan kata lain bahwa akulturasi merupakan pencampuran dari suatu

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Hari Purwanto, *Kebudayaan dan lingkungan dalam persepektif Antropologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm.105

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm.247

budaya terhadap budaya lain tanpa kehilangan ciri khas dari budaya yang diadopsi. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada: (i) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (ii) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga (iii) kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Di antara faktor terjadinya perubahan kebudayaan lainnya adalah akibat adanya keinginan untuk pembaruan atau inovasi. Proses ini menurut Koentjaraningrat adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang kesemuanya akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk yang baru. Dengan demikian inovasi itu mengenai pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi. Proses untuk mencari penemuan baru ini biasanya disebabkan oleh suatu pertanyaan yang sangat penting, yakni; faktor-faktor apakah yang menjadi pendorong bagi individu dalam suatu masyarakat untuk memulai dan mengembangkan penemuan-penemuan baru? Para sarjana mengatakan bahwa pendorong itu adalah: (1) kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan; (2) mutu bagi keahlian dalam suatu kebudayaan; (3) sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, 256.

Kebudayaan merupakan salah satu hal yang melekat dengan kehidupan manusia. Salah satu yang mencirikan setiap kelompok masyarakat adalah kebudayaan yang memilikinya. Sehubungan dengan itu, kebudayaan merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji dan dibahas sejak dulu terutama oleh para ahli antropologi. Sejak lahirnya, antropologi kebudayaan sudah mendapat perhatian penting terutama terkait dengan perubahan-perubahan kebudayaan manusia yang lambat laun menjadi semakin kompleks. Proses akulturasi kebudayaan seperti yang terjadi di negara-negara lain di dunia, juga terjadi di Indonesia. Akulturasi di Indonesia dapat dicontohkan antara orang Jawa dengan tradisi Hindu, Buddha dan Islam. Hubungan ini mengakibatkan proses lokalisasi elemen-elemen asing dan pembentukan kebudayaan tradisional Jawa sinkretis.

Salah satu proses akulturasi ini adalah debus Banten. Debus yang pada mulanya berasal dari tarekat kemudian dijadikan sebagai media dakwah Islam di Banten. Pengambilan debus sebagai media dakwah mengingatkan masyarakat Banten pra-Islam adalah masyarakat penganut agama Hindu yang kuat mempercayai hal-hal yang supranatural atau magis. Sehingga pemilihan yang dilakukan oleh Sultan Hasanuddîn menjadikan debus sebagai media syi'ar Islam adalah langkah terbaik dan strategis. Dengan cara ini, maka proses islamisasi di Banten semakin mudah karena adanya kesamaan paham tentang hal yang supranatural.

Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, akulturasi antara budaya lokal dan debus tanpa disengaja terjadi. Debus yang pada mulanya murni berasal dari tarekat kemudian harus mengalami sinkretis dengan budaya lokal Banten yang Hindu. Seni debus yang dalam prakteknya menampilkan kekebalan yang

bernuansa magis yang terkandung di dalamnya. Magis menurut Frazer adalah segala perbuatan manusia untuk mencapai maksud dengan kekuatan-kekuatan yang ada di alam.²⁰ Ada juga yang berpendapat bahwa magis merupakan praktek ritual yang mempesona karena adanya kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu.²¹ Dari proses ini, maka muncullah beraneka ragam ritual yang ada dalam debus. Sebagian ritual berasal dari tradisi lokal dan sebagian lagi masih mencirikan nilai orisinalitasnya. Beraneka ragam ritual ini kemudian menjadikan debus terbagi dalam dua kelas; ada yang asli dan ada debus yang sudah mengalami pencampuran dengan tradisi lokal atau kesenian lainnya. Bahkan tidak hanya itu, proses perubahan kebudayaan dalam hal ini debus Banten juga mengalami pembaruan atau inovasi dan biasanya terjadi pada sisi peralatan yang digunakan dalam atraksi debus. Misalnya suara musik yang ada dalam debus adalah suatu cara pembaruan atau inovasi agar debus kemudian menjadi lebih diterima dan bahkan bisa dijadikan sebagai sarana hiburan dan aset pariwisata.

Jika kita kaitkan dengan teori ekonomi yang dikemukakan oleh Karl Marx yang menyatakan bahwa kekuatan-kekuatan material merupakan hal-hal yang menentukan bagi perubahan dalam masyarakat dan perkembangan evolusi manusia, bahwa perekonomian merupakan pondasi untuk membentuk masyarakat karena merupakan kebutuhan makhluk hidup. Ini tercermin dalam teori materialisme

²⁰ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bag 1* (Bandung : PT Citra Adytia, 1993), hlm. 32.

²¹ William A. Haviland, *Antropologi II*, alih bahasa R. O Soetadjo (Jakarta : Erlangga, 1999), hlm. 210.

historisnya.²² Bahwa masyarakat akan selalu mengalami perkembangan secara linier.²³ Jika kita bandingkan dengan fenomena debus saat ini, maka teori Karl Marx juga dimungkinkan, karena debus kini sudah jauh beralih dari yang awalnya sebagai media dakwah kini berganti menjadi sarana hiburan dan aset daerah yang dapat memberikan keuntungan dari segi materi.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan informan yang terdapat dalam suatu subjek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah ritual-ritual debus yang menjadi kebiasaan para pemain debus yang ada di Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang.

b. Jenis Data

- 1) Data primer, adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian, oleh penulis yang akan terjun langsung ke lokasi penelitian, dengan instrumen yang sesuai dengan subjek penelitian.
- 2) Data sekunder, adalah literature-literatur yang telah ada dan telah membahas lebih dahulu.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data atau informasi dengan cara :

²² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2004), hlm. 202.

²³ Agus Salim, *Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), hlm. 33.

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan secara empiris, serta mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁴

Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan adalah metode *observasi partisipan* (observasi atau pengamatan terlibat) dengan maksud melakukan penelitian terjun langsung ke lokasi dengan tujuan mendapatkan sumber data sebanyak mungkin.²⁵ Metode ini digunakan oleh penulis sebelum melakukan metode interview. Teknik yang digunakan dalam metode observasi ini adalah penulis melakukan klasifikasi perihal praktek ritual yang dilakukan dalam debus, pencatatan dari segi peralatan atraksi debus, pengelompokan peralatan debus berdasarkan dari nilai kemurniannya dengan debus tempo dulu.

Dengan cara seperti ini penulis akan dapat melakukan teknik komparasi dengan data hasil wawancara. Di sisi lain, metode ini bertujuan melakukan klasifikasi terhadap debus yang masih asli dengan debus yang sudah mengalami percampuran dengan budaya lokal dan keserian lainnya yang ada di Banten.

2. Metode Interview (wawancara)

Metode interview (wawancara) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk suatu tugas tertentu, dimana metode ini mencoba untuk mendapatkan

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach, II*, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1998), hlm. 136.

²⁵ Dedy Mulyadi, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 61.

keterangan secara lisan dari seorang responden secara langsung.²⁶ Interview di sini dipandang sebagai pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.²⁷ Adapun interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti berpegang pada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data dari kerangka pertanyaan yang sudah dipersiapkan sesuai dengan permasalahan.

Metode ini dipergunakan karena penelitian ini menyangkut kelompok pemain debus, namun diwakili oleh beberapa orang saja yang dijadikan sumber informasi, di antaranya :

1. Pejabat Pemerintah Dinas Kebudayaan
 2. Tokoh Kesenian Debus
 3. Tokoh Sejarah (pengamat kebudayaan)
 4. Pemain Debus Aktif
3. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang mengambil sumber data dari beberapa dokumen.²⁸ Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal, variabel yang berupa tatanan, transkrip data dari berbagai pembukuan, data yang diinginkan adalah tertulis, tentang keadaan

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1991), hlm. 129.

²⁷ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm. 193.

²⁸ Anas Sudijona, *Statistik, Himpunan, Rumus-Rumus dan Tabel*, (Yogyakarta : UD Rahma, 1990), hlm. 25.

geografis dan demografis, keadaan ekonomi, status pendidikan, struktur pemerintahan.²⁹ Dokumen tersebut berupa buku-buku, majalah, atau arsip yang berhubungan dengan penelitian.

d. Analisis Data

Seperti halnya setiap penelitian dalam mencapai tujuan pokok penelitian, diperlukan sebuah analisa data, yaitu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁰

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya penulis akan menganalisis data tersebut. Adapun dalam menganalisis, penulis menggunakan pisau analisis berupa metode-metode sebagai berikut.

1. Deskriptif Analitis

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analitis yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³¹ Pada penelitian ini, data deskriptif yang akan disajikan adalah seputar gambaran tentang praktek dan ritual debus yang ada di lokasi penelitian, baik dari segi tahapan-tahapan ritualnya maupun praktek permainannya yang dilakukan oleh para pemain dan tokoh debus. Penyajian data

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : PT Primasara, 1987), hlm. 188.

³⁰ Masri Singarimbun, dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1989), hlm. 263.

³¹ Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998), Cet VII, hlm. 63.

deskriptif ini dihasilkan dari hasil observasi, Interview dilengkapi oleh data kepustakaan.

2. Metode Kualitatif

Yaitu metode yang meneliti bagaimana sebenarnya istilah-istilah tertentu yang dipakai agar dengan demikian dapat ditelusuri arti yang sebenarnya.³² Artinya peneliti menganalisa setiap istilah-istilah yang ada dalam kesenian debus dan tarekat

Proses selanjutnya sebagai langkah akhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dalam hal ini (debus) dengan bertitik tolak dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari kesimpulan tersebut, maka segala permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini akan terjawab sebagaimana mestinya.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini :

Bab Pertama, merupakan Bab Pendahuluan yang terdiri atas : Menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian maka penulis menguraikannya dalam Bab II yang meliputi : gambaran lokasi penelitian yang menjelaskan tentang sejarah Banten pra-Islam dan sejarah Islam di Banten,

³² Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 42.

kemudian menggambarkan tentang lokasi penelitian debus dengan menjelaskan kondisi masyarakat yang meliputi, kondisi sosial kebudayaan, keadaan masyarakat dan keagamaan.

Bab Ketiga, untuk mengetahui hubungan tarekat dan debus, penulis menguraikannya dalam Bab III yang meliputi : menjelaskan tentang debus pengertian debus, praktek debus, ritual debus, macam-macam wirid yang digunakan dalam kesenian debus, serta pandangan tokoh agama terhadap permainan debus. Kemudian menjelaskan tentang tarekat, meliputi pengertian tarekat, sejarah dan perkembangan tarekat di Banten, macam-macam tarekat yang berkembang di Banten yaitu : Tarekat qadiriyyah, rifa'iyah, syadzilyah dan naqsyahandiyah

Bab Keempat, hasil dari penelitian ini penulis akan menguraikannya dalam Bab IV tentang pergeseran keterkaitan antara tarekat dan debus dalam kesenian debus Banten yang menganalisa unsur-unsur tarekat dalam kesenian debus. kemudian menjelaskan tentang debus tempo dulu dan sekarang yang mengalami pergeseran baik dari segi ritual, pergeseran dari segi pertunjukan, pergeseran dari segi perekrutan dan personel debus dan pergeseran dari segi tujuannya. Kemudian menggambarkan akulturasi nilai Islam dan budaya lokal dalam debus.

Bab Kelima, merupakan Bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang ditarik berdasarkan uraian-uraian yang dipaparkan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian debus adalah salah satu kesenian lokal masyarakat Banten. Kesenian yang satu ini berbeda dengan kesenian pada umumnya. Dalam pertunjukannya ia lebih memperlihatkan aspek kekuatan fisik atau kekebalan atas senjata tajam.

Akan tetapi tak sedikit di antara masyarakat yang menganggap bahwa kesenian ini adalah sebuah kesenian yang menyimpang dan termasuk bid'ah bahkan lebih ekstrim lagi tak sedikit di antara masyarakat yang menganggap bahwa kesenian ini dapat menyimpangkan para peminatnya pada hal-hal syirik. Penilaian itu bagi penulis sendiri adalah penilaian yang terburu-buru dan tak melihat akar sejarah tradisi kesenian debus itu sendiri. Padahal kalau kita telusuri awal sejarah kesenian debus ini muncul adalah berasal dari tarekat yang ada dalam tradisi tasawuf.

Sesuai dengan tema permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban akan permasalahan yang diajukan;

1. Hubungan antara debus dan tarekat dapat dilihat dari adanya kesamaan antara ritual debus dengan ritual yang dipraktekkan dalam ajaran tarekat. Di antara tarekat yang mempengaruhi debus Banten ialah tarekat *Qâdirîyah*, *Rifâ'iyah*, *Naqsyabandiyah*, dan *Syâdziliyah*. Akan tetapi dari hasil penelusuran dan perbandingan antara debus dan tarekat secara lebih

detail, maka dapat diambil kesimpulan lanjutan bahwa tarekat yang paling dominan mempengaruhi debus adalah tarekat *Qâdiriyah*. Asumsi ini dilandasi oleh beberapa ritual pokok yang ada dalam debus berasal dari tarekat *Qâdiriyah*, diantaranya adalah pembacaan *manaqib* Syaikh 'Abd al-Qâdir Jîlânî saja yang dibaca dan menjadi sesuatu yang penting untuk dibaca dalam ritual kesenian debus sampai saat ini.

2. Kehadiran kesenian debus dari mulai sejarah munculnya dan alasan kemunculan kesenian ini sudah mengalami pergeseran jauh bahkan bertolak belakang dengan kesenian debus yang dipraktekkan saat ini. Pergeseran itu *pertama*, terjadi pada segi ritual debus. Kalau kita amati debus saat ini ada beberapa ritual yang sebenarnya tidak pernah dilakukan oleh debus tempo dulu di antaranya adalah *Jangjawokan* adalah bacaan-bacaan yang diyakini mempunyai kekuatan luar biasa apabila diamalkan dengan penuh kesungguhan dan diikuti segala ketentuannya. Terjadinya proses pergeseran ritual debus itu karena debus sudah mengalami akulturasi dengan budaya lokal Banten. Kesenian debus yang pada awalnya murni tarekat kini sudah bercampur bahkan terpisah dari tarekat itu sendiri. *Kedua*, Pergeseran dari segi pertunjukan, karena kalau dilihat pertunjukan debus sekarang kerap kali tidak menjalankan ritual sebelum bermain debus seperti yang diajarkan dalam tarekat, seperti pembacaan *manaqib*, membacakan *silsilah* sebagai pendahuluan pertunjukan. Ini terjadi karena debus sudah mengalami pembaharuan (inovasi) sebagai sarana hiburan dan telah meninggalkan ajaran aslinya. *Ketiga*, Pergeseran

dari segi perekrutan dan personil debus. Untuk bisa bermain debus, kita tidak lagi diharuskan untuk memasuki pada tarekat tertentu. Praktek debus bisa dilakukan tanpa masuk tarekat. Dengan demikian, para pemain debus, atau bahkan guru debus sekalipun tidak mesti atau bukan berarti ia orang tarekat. Tidak hanya itu, dilihat dari para pemain debus, ada di antaranya yang masih anak-anak. *Keempat*, dari segi tujuan debus. Pergeseran ini adalah sebuah kelanjutan dari adanya pergeseran debus dari segi ritualnya. Saat ini, meskipun padepokan debus tumbuh menjamur di mana-mana, akan tetapi semuanya lebih menekankan pada orientasi hiburan yang layak jual dan merupakan kebutuhan ekonomi bagi para pemainnya, sehingga kesenian debus saat ini telah mengalami perubahan.

Dengan demikian hubungan antara tarekat dan debus pada fase kemudian bahkan sampai saat ini menjadi samar bahkan bisa dikatakan terputus atau terpisah. Bahkan sungguh ironi, ketika penelitian lapangan ini dilakukan, banyak di antara para guru debus atau para pemain debus yang tidak mengetahui atau paham kalau sebenarnya kesenian yang mereka pelajari selama ini berasal dari tarekat.

B. Saran-saran

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa saran yang bisa dijadikan wacana akademik dan landasan kebijakan tentang sekitar atraksi kesenian debus Banten yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Pertama, terkait dengan adanya pergeseran baik itu dari segi ritual, segi pertunjukan, segi perekrutan personil debus dan dari segi tujuannya, maka debus

yang merupakan bagian dari perkembangan “agama populer” yang ada pada masyarakat Banten. Karena itu ia tidak hanya merujuk kepada tradisi aslinya yang sangat terkait dengan tradisi tarekat, tetapi juga banyak mengambil tradisi lokal masyarakat Banten. Karena itu untuk menjaga agar perkembangannya tidak liar dan tidak terkendali sehingga banyak praktek-praktek yang dianggap bertentangan dengan doktrin tauhid dalam Islam, maka diperlukan bimbingan dari para ulama untuk meluruskan kembali tentang hakekat perdebusan yang lebih dekat ke tradisi tarekat, sehingga tidak bertentangan dengan doktrin Islam.

Kedua, fungsi permainan debus memang kini telah banyak mengalami perubahan. Semua permainan ini lebih terkait dengan hal-hal bersifat spiritual dan untuk kepentingan dakwah Islam, kini lebih banyak bersifat hiburan belaka dan sebatas sebagai simbol kebudayaan masyarakat Banten, karena itu nampaknya diperlukan kajian tentang keberadaannya saat ini, baik statusnya dalam hukum Islam, maupun pembinaan perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Tb. Ismet. *Sejarah dan Objek Spiritual Banten*. Banten : Dinas Pendidikan, 1990
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawwuf*. Solo : Ramadhani, 1989
- _____. *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1994
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur, University of Malaya Press, 1970
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : PT. Seraya Sentra, 1987
- Aminudin, Sandji. "Kesenian Rakyat Banten", dalam Sri Sutjainingsih (peny.), *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta : Dirjen. Kebudayaan dan Sejarah Nilai-nilai Tradisional, 1995
- Anshary, M. Hilman (ed.). *Resonansi Spiritual Wali Quthub Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Arberry, A.J. *Tasawuf Versus Syari'at*, (terj.). Bambang Herawan, Jakarta: Hikmah, 2000
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT Primasara, 1987
- Athiyatullah. Ahmad, *Al-Qamus al-Islami*, Juz. 2.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta : Kencana, 2004
- Bakhtiar, Amsal. "Tarekat Qadiriyyah; Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam" dalam Sri Mulyati (ed.). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006
- Bruinesen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung : Mizan, 1999
- _____. *Tarekat Naqshabandiyah Di Indonesia*. Bandung, : Mizan, 1992

- Damais, S.J.H. *Jakarta Kota Proklamasi*. Jakarta : Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta : Balai Pustaka, 1997
- Djajadiningrat. Hosein. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan, 1983
- Djajadiningrat. *Kenang-kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*. Batavia: Kolff-Buning-Bale Poestaka 1937
- Dinas Pariwisata Kabupaten Serang. *Welcome to Serang, Tourism Resort West Java*. Serang : Grafika Murni, t.t
- Ernst, Carl W. *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, (terj.) Arif Anwar Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Gazalba, Sidi. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta : Bulan Bintang, 1977
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research, II*. Yogyakarta : Andi Offset, 1998
- Hadi.W.M, Abdul., *Tasawuf yang Tertindas; Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta : Paramadina 2001
- Halim, Muhammad Al-Abduh Thariq Abdul. *Koreksi Bagi kaum Sufi*. Jakarta : Kalam Mulia, 1998
- Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Binacipta, 1970
- Hodgson, Marshall. *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, Jilid. 2, (terj.) Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002
- Iskandar, Yoseph. *Sejarah Banten*. Jakarta : Tryana Sjam'un Corp, 2001
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888; Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*, (terj.) Hasan Basari. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1991
- . *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press, 1990

- . *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Labih MZ. *Meniti Kesembuhan Bathin*. Surabaya : Bintang Usaha, 1995
- Lubis, Nina H. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES, 2004
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Ma'rif, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-Alam*. Bairut, Libanon: Dar al-Masyriq, 1986
- Mandlur, Ibn. *Lisan al-Arab*, Jil. II.
- Mihrab, Halwany dan Chudairi A. Mudjahid, *Catatatan Masa Lalu Banten*. Serang : Penerbit Saudara, 1993
- Mihrob, Halwany. " *Fase, Dampak dan Perwujudan Dalam Budaya Islam* ", dalam Aswab Mahasin (et.al). *Ruh Dalam Budaya Bangsa*. Jakarta : Festival Istiqlal II, 1996
- Montana, Suwedi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988
- Mulyadi, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001
- Mulyati, Sri (ed.). *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006
- Narbuko Cholid, dan Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 1997
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta : UI-Press, 1979
- . *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta : UI Press, 1966
- Nawawi, Hadar. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998
- Nicholson, Reynold A. *Mistik dalam Islam*, (terj.) Tim Penerjemah BA. Jakarta: Bumi Aksara, 2000

- Said, Fuad. *Hakkikat Tarikat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993
- Semah, F. *Mereka Menemukan Pulau Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Museum Nasional, 1990
- Pudjiastuti, Titik. "Sejarah Banten Suntingan Teks dan Terjemahan disertai Tinjauan Aksara dan Amanat". Disertasi Pada Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2000
- Purwanto, Hari. *Kebudayaan dan lingkungan dalam Persepektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002
- Siddiq, Moch. *Mengenal Ajaran Tarekat Dalam Aliran Tasawwuf*. Surabaya : Putra Pelajar, 2001
- Simuh. *Tasawwuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES, 1989
- Sztompka Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group, 2004
- Thahir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qâdarîyah dan Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Thaifuri, Abdullah Afif. *Empat Puluh Kentamaan Shalawat*. Surabaya : Ampel Mulia 2001
- Tjandrasasmita, Uka. "Banten Sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga Antar Bangsa", dalam "Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra". Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995
- Triana, Ovi Hanif (ed.). *Proses Islamisasi Di Banten; Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten*. Serang : Pustaka Halwani, 2003
- Trimingham, J.S. *The Sufi orders in Islam*. London : Oxford University, 1971
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Qur'an, 1973

Zahri, Mustofa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya : PT.Bina Ilmu
Offset, 1976



CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Ade Musofa
NIM : 03521457
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin
Alamat Rumah : Pondok Pesantren Jami'atul Quro Kp. Kadu Peucang Ds.
Haur Gajrug 08/01 Kec. Cipanas Kab. Lebak Propinsi
Banten 42372
Alamat Jogja : Jl. Timoho Gg Sawit Wisma Chandra No 666 D Ngentak
Sapen Yogyakarta
Ayah : H. Ubay Bayi
Ibu : Hj. Hulduniah
Pendidikan : SDN Kejaban
Madrasah Al-Khaeriyah
MTs Al-Khaeriyah
MA Assa'adah / Pondok Pesantren Modern Assa'adah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Wayut	45 Tahun	Pimpinan dan Guru Debus
2	Mamad	59 Tahun	Guru Debus
3	KH. Afif Mustofa	60 Tahun	Tokoh Ulama
4	Kyai Mudzakir	65 Tahun	Tokoh Ulama Dan Debus
5	Kamsin	67 Tahun	Tokoh Agama
6	Wardi	29 Tahun	Murid Debus
7	Syauki	25 Tahun	Murid Debus
8	Jaya	45 Tahun	Murid Debus
9	Atak	61 Tahun	Sejarawan

PEDOMAN WAWANCARA

I. Latar Belakang Pribadi Informan

1. Nama, umur, alamat, dan agama informan.
2. Posisi dalam organisasi, dan aktivitas keseniannya.
3. Berapa lama keterlibatannya dalam aktivitas?
4. Apa motivasi untuk bisa memainkan debus?

II. Latar belakang Sejarah

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Padepokan debus Surosoan?
2. Sejarah perkembangan debus tempo dulu dan sekarang?
3. Tujuan debus.
4. Adakah perbedaan debus dulu dan sekarang?
5. Motivasi mendirikan padepokan debus.

III. Ritual dan Praktek debus

1. Bagaimana ritual debus sebelum pertunjukan?
2. Bagaiman wirid yang dipakainya?
3. Apa saja macam-macam wirid yang digunakan dalam debus?
4. Berapa jumlah orang yang bermain debus?
5. Alat musik apa saja yang digunakan?
6. Bagaiman Tujuan Debus tempo dulu dan sekarang?
7. Bagaimana busananya dalam kesenian debus?
8. Apakah ada perbedaan dalam atraksi debus dulu dan sekarang?
9. Perangkat apa saja yang menunjang jalannya pertunjukan?

IV. Aktivitas dan pengalaman keagamaan

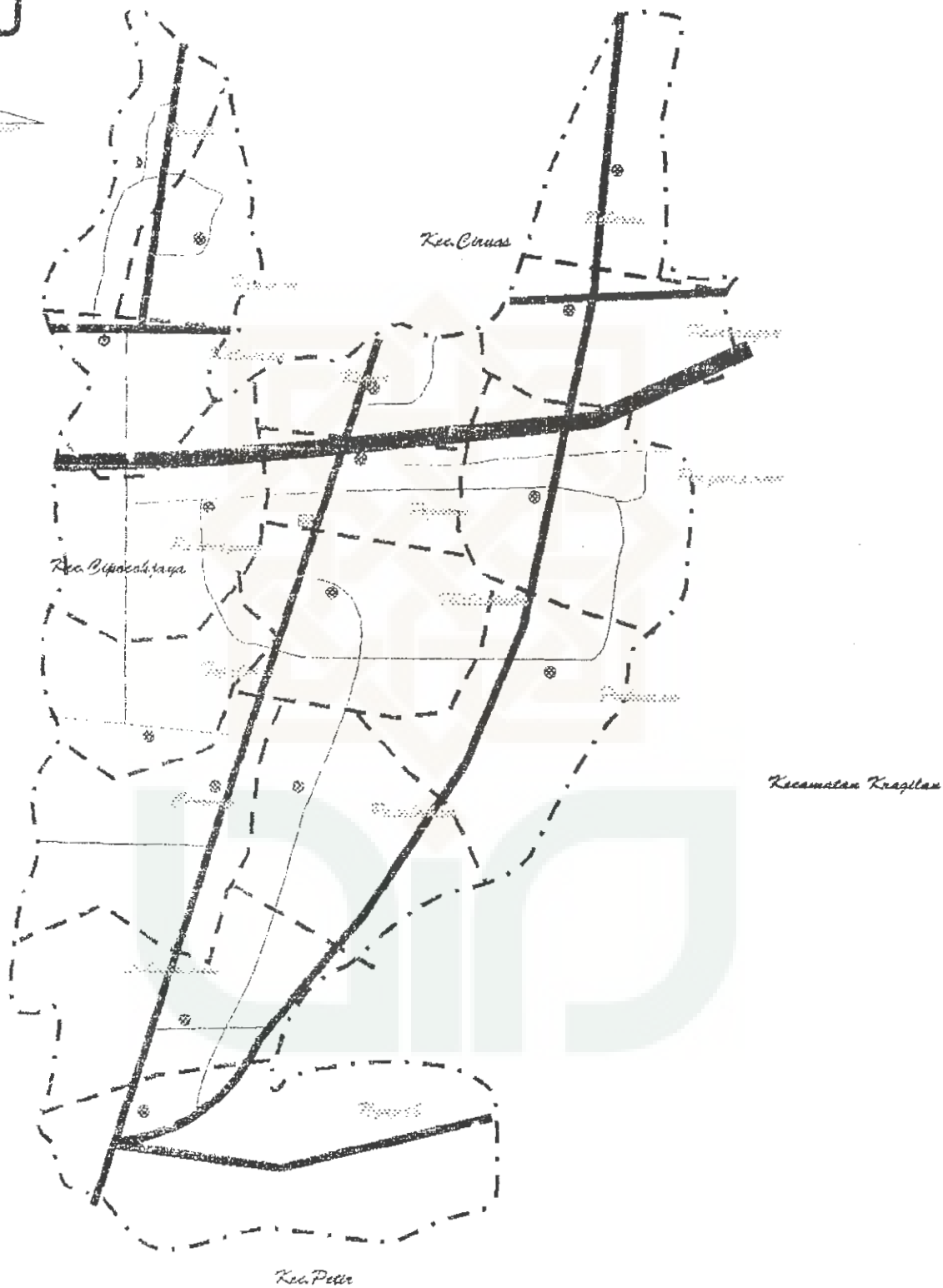
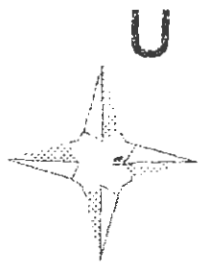
1. Anda setuju bahwa debus sekarang hanya sebagai ajang hiburan.
2. Sepengetahuan saya selain atraksi kekebalan debus ada juga selingan pertunjukan lain, apa benar, apa itu, apa saja?

3. Bagaimana tanggapan anda bahwasanya debus itu perbuatan Bid'ah atau syirik?
4. Bagaimana tanggapan anda, bahwa debus bersifat magis?
5. Bagaimana dengan istilah magis tempel?
6. Selain orang Islam bisakah non Muslim bermain debus?

V. Hubungan antara Tarekat dan Debus

1. Sepengetahuan saya bahwa debus berasal dari ajaran tarekat. Bagaimana tanggapan anda?
2. Dari segi apa saja persamaan itu dan di mana perbedaannya?
3. Dalam ajaran tarekat bahwa orang yang bisa bermain debus hanya orang-orang yang mempunyai keimanan yang tinggi. Tapi melihat fenomena sekarang orang di bawah umur pun bisa. Bagaimana tanggapan anda?
4. Sepengetahuan saya debus sekarang sudah bergeser dari debus aslinya yang bersumber dari tarekat, bagaimana tanggapan anda?

Peta Wilayah Kecamatan Walantaka

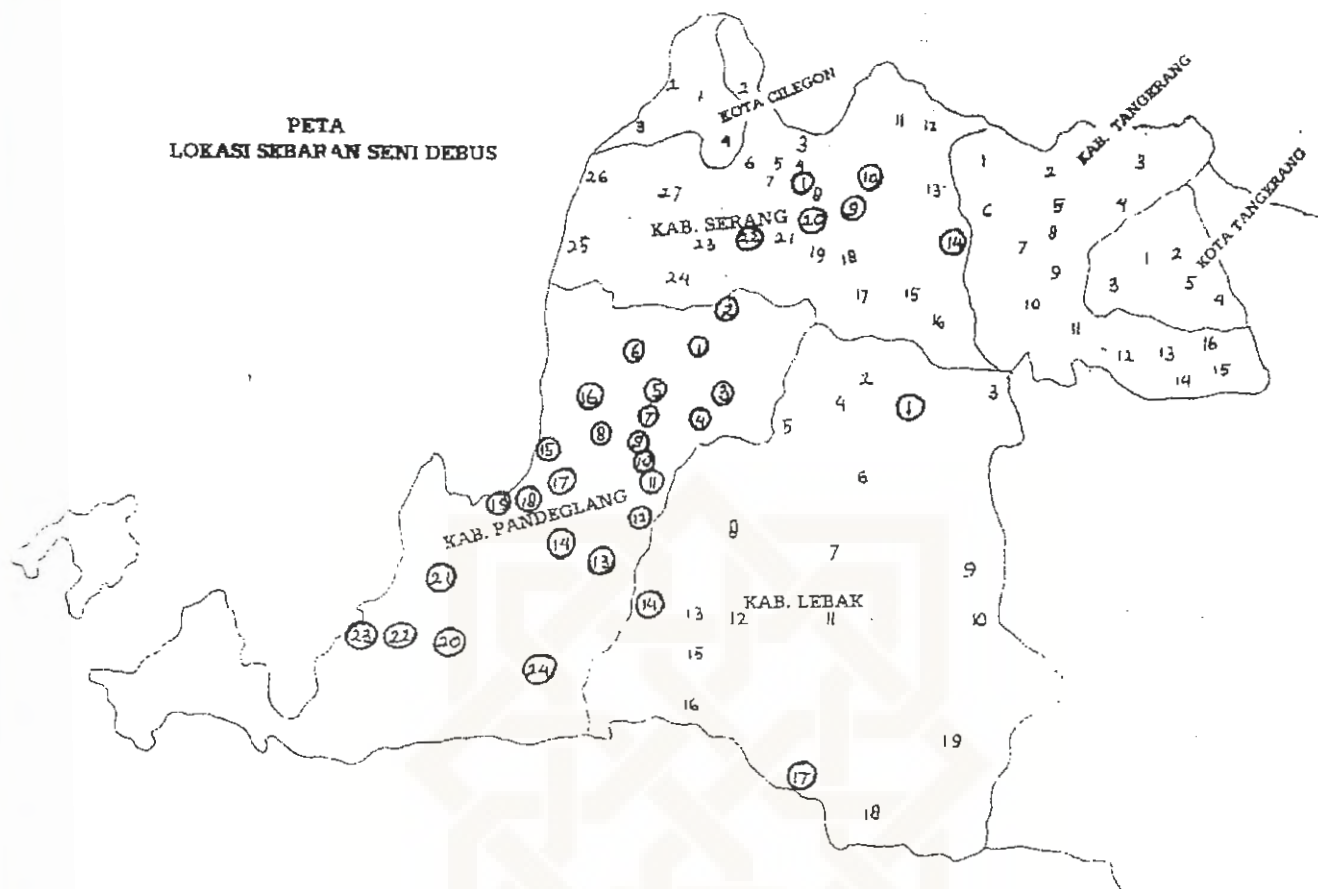


**ORGANISASI, PIMPINAN, ANGGOTA DAN SEBARAN DEBUS
DI PROVINSI BANTEN**

No	Kabupaten/Kota	Nama Group/ Organisasi	Nama Pimpinan	Jumlah Anggota	Alamat
1	Kab. Lebak	1. Macan Laut Kidul	Sahroni	17	Kec. Penggarangan
		2. Debus	M. Haris	12	Kec. Banjarsari
		3. Kilat Mekar	Maman	8	Kec. Rangkas bitung
2	Kab. Serang	4. Surosowan	II. Idris	20	Kec. Walantaka
		5. Paku Banten	Jasiman	20	Kec. Pabuaran
		6. Kitapa	Tb. Ruchiat Zein	45	Lopang Gede
		7. TTKDH Dewasa	Kundang Z.A	15	Desa Kepandean
		8. SD 21 Debus Cilik	Tb. Suherman	15	Kampus Gesbika
		9. Sanggar Seni Debus Cilik	Tb. Suherman	150	Kec. Serang
		10. -	Umor	-	Kec. Curug
		11. - 12. -	H. Renam H. Akhmad	- -	Kec. Cikande Kec. Ciruas
3	Kab. Pandeglang	13. Ada 21 Jenis Debus	-	-	Setiap Kecamatan

Sumber : Profil Seni Banten Diterbitkan Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten 2003.

PETA
LOKASI SEBARAN SENI DEBUS



Sumber : Profil Seni Banten Diterbitkan Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten 2003.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

JL. Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

No : UIN.02/DU/TL.03/ /2007
Lamp :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 19 Januari 2007

Kepada
Yth Gubernur KDH Istimewa Yogyakarta
CQ. Kadit Sospol Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. W.b.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :

PERGESERAN RELASI ANTARA TAREKAT DAN DEBUS
DALAM KESENIAN DEBUS BANTEN

Dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Ade Musofa
NIM : 03521457
Jurusan : Perbandingan Agama
Semester : VII (tujuh)
Alamat : Jl. Timoho Gg. Sawit Wisma Chandra No 666 D Ngentak
Sapen Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut :

1. Kelompok kesenian debus Surosowan Banten
- 2.

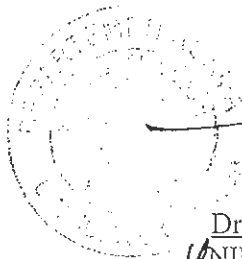
Metode Pengumpulan data : Observasi, Interview, dan Wawancara
Adapun Waktunya mulai tanggal : 28 Januari s/d 23 Februari 2007
Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. W.b.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

(Ade Musofa)

Dekan



Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum

NIP : 150088748



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – Yogyakarta - Telp. 512156

SURAT KETERANGAN

Nomor : UIN.02 / DU.1 / TL.03/ /2007
0004

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

Nama : Ade Musofa
NIM : 03521457
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Perbandingan Agama
Tempat & Tgl. Lahir : Serang 23 Juli 1983

Diperintahkan untu melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan :

Obyek : Kelompok Kesenian Debus
Tempat : Kecamatan Walantaka
Tanggal : 28 Januari s/d 28 Februari
Metode Pengumpulan Data : Observasi, interview dan wawancara

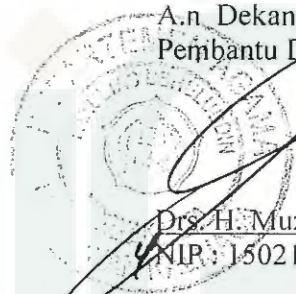
Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 11 Januari 2007

A.n Dekan
Pembantu Dekan

Yang bertugas

(Ade Musofa)



Drs. H. Muzairi, M.A
NIP : 150215586

Mengetahui

Telah tiba di.....*Walantaka*.....

Pada tanggal.....*9 - 2 - 2007*.....

Kepala



App. Walantaka
App. Walantaka
App. Walantaka
dkt. 010135113

Mengetahui

Telah tiba di.....

Pada tanggal.....

Kepala

(*W. Usayui Sdris*)
Pimp. Debus - SURONG



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 070/360
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 23 Januari 2007

Kepada Yth.
Gubernur Banten
c.q. Ka. Bakesbang

di
SERANG

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Ushuluddin - UIN Sunan Kalajaga Yk

Nomor : UIN 02/DU/TL.03/004/2007

Tanggal : 23 Januari 2007

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : **ADE MUSOFA**

No. Mhs. : 03521457

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Judul Penelitian : **PERGESERAN RELASI ANTARA TAREKAT DAN DEBUS DALAM
KESENIAN DEBUS BANTEN**

Waktu : 23 Januari 2007 s/d 23 April 2007

Lokasi : Propinsi Banten

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.



Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin - UIN Suka;
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal.



PEMERINTAH PROVINSI BANTEN
BADAN KESBANG DAN LINMAS

Ruko Giodok Blok E9 Telp. (0254) 218785 Fax. (0254) 218786 Perumahan KSB, Serang - Banten

SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 007 - Kesbang / 2007

- Membaca : Surat Kepala Badan Perencanaan Daerah Istimewa Yogyakarta , tanggal 23 Januari 2007 Nomor: 070/360 Perihal Izin Penelitian.
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 130 Tahun 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Dalam Negeri;
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 6/2/12 tanggal 5 Juli 1972 tentang Kegiatan Riset dan Survey;
3. Peraturan Daerah Nomor 26 tahun 2002 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Banten.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan

MEMBERITAHUKAN BAHWA

- Nama : Ade Mustofa
- Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Kebangsaan : Indonesia
- Judul Penelitian : Pergeseran Relasi Antara Tarekat dan Debus Dalam Kesenian Debus Banten
- Bidang : Seni
- Daerah Penelitian : Kabupaten Serang
- Lama Penelitian : 23 Januari s/d 23 April 2007
- Pengikut Peserta : -
- Penanggungjawab : Ir.H.Nanang Suwandi,M.MA
- Maksud dan Tujuan : Untuk mengetahui apakah yang terjadi pergeseran persepsi magis dalam kesenian yang ada di Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang Provinsi Banten.

SEBELUM MELAKUKAN PENELITIAN, AGAR MEMENUHI KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT:

1. Melaporkan kedatangannya, kepada Bupati / Walikota cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat setempat dengan menunjukkan surat pemberitahuan ini;
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survey/PKL yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan penelitian dimaksud;
3. Harus mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Apabila masa berlakunya Surat Pemberitahuan ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan penelitian/Survey/PKL harus diajukan kembali kepada instansi pemohon;
5. Setelah selesai melakukan Kegiatan Penelitian/Survey/PKL, agar segera melaporkan hasilnya ke Gubernur cq. Kepala Badan Kesbang dan Linmas Provinsi Banten;
6. Surat Pemberitahuan ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Pemberitahuan ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan : di Serang
Pada tanggal : 01 Februari 2007

A.n. KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS
PROVINSI BANTEN
Kepala Bidang Penanganan Konflik
Ub.
Kasubid Politik, Sosial, Budaya dan Ekonomi



Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth. Gubernur Banten (sebagai laporan);
2. Yth. Assisten Tata Praja Setda Provinsi Banten;
3. Yth. Kepala Dinas Trantib Kab. Serang;
4. Yth. Dekan F.Ushuluddin UIN SUKA Di Yogyakarta;
5. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN SERANG
DINAS KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN

Alamat : Jalan Ki Tapa Nomor 1 Telp. (0254) 200135
Serang

SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN

Nomor : 070/681/Trantib.

Dasar : Surat Badan Kesbang & Linmas Prop. Banten No. 070/007/Kesbang/2007. tanggal 1 Februari 2007 perihal Surat Pemberitahuan Penelitian .
Dengan ini diberitahukan bahwa :

1. Nama Instansi / Org. : Univ. Islam Negeri Yogyakarta
2. Alamat : Jl. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta
3. Penanggung Jawab : Ir. H. Nanang Suwandi, M.MA
4. Peserta : Ade Musofa
5. Waktu Pelaksanaan : 23 Januari s/d 23 April 2007
6. Lokasi : Kcc. Walantaka Kab. Serang
7. Jenis Kegiatan : Penelitian Bidang Seni
8. Tujuan / Judul : Pergeseran Relasi Antara Tarekat dan Debus dalam Kesenian Debus Banten.

Catatan :

1. Kedatangan agar melapor kepada Aparat Pemerintah Setempat.
2. Dilarang melakukan kegiatan yang menyimpang dari tujuan yang tercantum pada proposai dan ketentuan yang berlaku.
3. Setelah selesai melakukan kegiatan agar memberikan laporannya kepada Bupati Serang Cq.Dinas Ketentraman dan Ketertiban Kabupaten Serang dalam waktu 3 x 24 jam.

Dikeluarkan di : Serang.
Pada tanggal : 1 Februari 2007.

A.n KEPALA DINAS KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN
KABUPATEN SERANG

Kabid Pembangunan Politik & Kesbang

U.b

Kasi Kesbang



Tembusan :

1. Yth. Bapak Bupati Serang (SL)
2. Yth. Camat Walantaka Kab. Serang



**PEMERINTAH KABUPATEN SERANG
KECAMATAN WALANTAKA**

Jl. Raya Ciruas - Petir KM. 3 Telp. (0254) 280161

Walantaka, 9 Februari 2007

Kepada Yth,
Sdr. Ketua Padepokan Debus
Surosowan Banten
Di -
Banten

No : 430/221/Kec.Wlt.07/2007
Lamp :-
Perihal : Penelitian

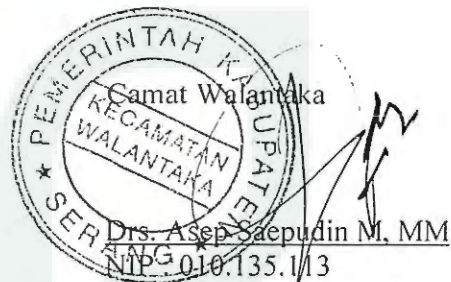
Berdasarkan surat An. Bupati Serang Kepala Dinas Ketentraman dan Ketertiban tanggal 1 Februari 2007 Tentang Penelitian :

**Pergeseran Relasi Antara Tarekat dan Debus
Dalam Kesenian Debus Banten.**

Maka diminta kepada saudara untuk dapat memberikan informasi kepada :

Nama : Ade Musofa
NIM : 03521457
Pekerjaan : Mahasiswa Fak Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Alamat : Jl. Assyarif Kp Kejaban Ds. Kepandean Kec.
Ciruas Kab. Serang Prop. Banten
Lamanya : 1 Bulan

Demikianlah atas perhatian dan bantuan yang diberikan diucapkan terima kasih.



Tembusan

1. Bapak Bupati Serang
2. Kepala Dinas Trantib Kab. Serang
3. Dekan Fak. Ushuluddin

ATRAKSI SENI DEBUS BANTEN



Perangkat alat iringan instrumen musik tabuh (waditra) pertunjukan seni Debus



Menggerat bagian tubuh (lidah) dengan pisau



Menaiki tangga golok yang tajam



Anak kecil pun bisa beratraksi seni debus



Dua orang pemain yang akan membengkokkan besi behel dengan menggunakan leher



Menggerat bagian tubuh (dada) dengan pisau



Pemain disawer karena menunjukkan kebolehan nya dengan ditusuk pipinya dengan jarum



Pemain yang berjalan jalan di atas bara api



Anak kecil yang ditusuk dengan jarum panjang kemudian disawer dengan uang oleh pejabat



Menggerat bagian tubuh (lengan) dengan pisau sampai berdarah



Atraksi dua orang menggunakan peralatan debus, satu memegang Almadad ditempelkan Pada perut dan satu lagi memegang pe mukul(gada) yang dipukulkan ke Almadad



Pemain dipukul kepalanya dengan alas batu bata



Pencak silat salah satu pelengkap atraksi Debus



Anak di Bawah umur menaburi mukanya dengan pecahan kaca



Anak di bawah umur ditusuk pipinya dengan jarum besi



Menusuk pipi dengan kawat panjang